

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan inti sawit (*palm kernel/PK*) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil nonmigas bagi indonesia. Cerahnya prospek komoditas minyak kelapa sawit dan produk turunannya di dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk meningkatkan produktivitasnya (Perdamean, 2017).

Kelapa sawit sangat bermanfaat mulai dari industri makanan sampai industri kimia (Setyamidjaja, 2016). Meskipun memperoleh predikat sebagai komoditas ekspor yang penting, tetapi perkebunan ini juga tidak terlepas dari masalah-masalah pengelolaan, terutama pengelolaan terhadap tumbuhan pengganggu yang disebut gulma. Gulma dapat diartikan sebagai tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan pada lahan pertanian karena menurunkan hasil yang bisa dicapai oleh tanaman produksi (Palijama, 2012).

Kelapa sawit dapat ditanami di berbagai lahan. Lahan berdasarkan topografinya dibedakan atas topografi datar, bergelombang, dan berbukit. Lahan datar adalah lahan yang cenderung landai yang kemiringannya $< 10^\circ$, sedangkan lahan bergelombang adalah lahan yang topografinya tidak rata dan cenderung bergelombang hingga berbukit yang jika digunakan untuk kegiatan pertanian maupun perkebunan harus dilakukan terasering terlebih dahulu agar tidak mudah terjadi longsor.

Gulma adalah tumbuhan yang mudah tumbuh pada setiap tempat yang berbeda-beda, mulai dari tempat yang miskin nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Sifat inilah yang membedakan gulma dengan tanaman yang dibudidayakan. Gulma dapat tumbuh di segala tempat baik pada lahan datar maupun pada lahan yang memiliki topografi yang bergelombang. Pada lahan datar gulma yang dominan ialah jenis gulma daun lebar sedangkan pada lahan yang bergelombang gulma yang dominan ialah gulma rumputan.

Keberadaan suatu gulma atau komunitas gulma di suatu tempat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan antara lain sebagai berikut :

1. Iklim (suhu, curah hujan, dan kelembaban)
2. Topografi (datar dan bergelombang)
3. Kesuburan dan lengas tanah
4. Manusia dan hewan

Terdapat banyak jenis gulma yang mengganggu proses pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit, salah satunya adalah tumbuhan paku (*Pteridophyta*). Tumbuhan paku merupakan tumbuhan berpembuluh yang tidak berbiji, memiliki susunan tubuh khas yang membedakannya dengan tumbuhan yang lain. Tumbuhan paku disebut sebagai *Tracheophyta* berspora, yaitu kelompok tumbuhan yang berpembuluh dan berkembang biak dengan spora. Tumbuhan paku (*Pteridophyta*) merupakan salah satu golongan tumbuhan yang hampir dapat dijumpai pada setiap wilayah di Indonesia. Tumbuhan paku

dikelompokkan dalam satu divisi yang jenis-jenisnya telah jelas mempunyai kormus dan dapat dibedakan dalam tiga bagian pokok yaitu akar, batang, dan daun (Romaidi, 2012). Tumbuhan paku memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, sehingga tidak jarang dijumpai tumbuhan paku tersebut dapat hidup di mana-mana, diantaranya di daerah lembab, di bawah pohon, di pinggiran sungai, di lereng-lereng terjal, dan di pegunungan. Bahkan banyak yang sifatnya menempel di batu atau tumbuh di atas tanah dan pada batang tanaman. Salah satu tanaman yang banyak menjadi tempat hidup tumbuhan paku adalah kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Komposisi gulma yang seringkali mengakibatkan kendala dalam pengendalian gulma pada lahan datar dan lahan miring. Belum diketahuinya jenis-jenis gulma yang menyusun suatu vegetasi mempunyai perbedaan antara jenis yang satu dan yang lain. Untuk mempermudah pengelolaannya di lapangan gulma dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat dari gulma tersebut yaitu atas dasar kesamaan sifat, daur hidup, dan morfologi. Gulma yang sering tumbuh di perkebunan kelapa sawit adalah gulma pakuan (*Pteridophyta*). Gulma ini sering tumbuh di bawah pohon kelapa sawit yang dapat mengganggu pohon kelapa sawit. Maka perlu analisis komposisi gulma *Pteridophyta* di bawah tegakan kelapa sawit pada yang bertopografi datar maupun bertopografi miring. Gulma *Pteridophyta* di bawah tegakan kelapa sawit pada lahan datar dan miring memiliki perbedaan komposisi. Oleh karena itu dalam pengendaliannya diperlukan analisis komposisi gulma tersebut yang dapat membantu dalam pengendalian gulma tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma *Pteridophyta* yang tumbuh di bawah tegakan kelapa sawit pada lahan datar dan miring.
2. Untuk membandingkan keanekaragaman gulma *Pteridophyta* di perkebunan kelapa sawit pada lahan datar dan miring.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Memberikan informasi tentang komposisi gulma *Pteridophyta* yang ada di bawah tegakan tanaman kelapa sawit pada lahan datar dan miring.
2. Memberikan informasi tentang gulma *Pteridophyta* yang mendominasi di bawah tegakan tanaman kelapa sawit pada lahan datar dan miring.